

**COMMUNICATION BETWEEN EQUALS DAN CONSTIENTIZING DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA KAMPUNG DURIAN**

(Studi di Desa Duyung, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto)

Agustine Wilujeng

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
agustinewilujeng@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi pembangunan yang digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat kampung durian desa Duyung, Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan akan strategi apa yang digunakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Duyung dalam menjalankan program bersama dengan masyarakatnya sehingga dapat terwujud, berjalan bahkan dapat mengubah kehidupan masyarakatnya dari yang tidak berdaya menjadi berdaya saing untuk mengubah hidup lebih baik. Penelitian ini menggunakan strategi komunikasi pembangunan partisipatori yang dikemukakan oleh *Lawrence Kincaid* dan *Everett M. Rogers* (1981) yang menonjolkan pada komunikasi kesetaraan dan penyadaran. Pemberdayaan dalam penelitian masuk ke dalam program berkelanjutan yang tidak hanya bisa diwujudkan dalam waktu singkat. Kampung durian berhasil mencapai target pemberdayaan selama kurang lebih tiga tahun. Hal ini didasarkan pada kerja keras, kemauan kuat dan partisipasi aktif dari masyarakat untuk memajukan desanya. Dari hasil tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada desa-desa lain agar bisa memaksimalkan potensi wilayahnya dengan kearifan lokal yang ada. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu jawaban untuk mengurangi angka urbanisasi dan meningkatkan sumber daya manusia di pedesaan dengan tetap melestarikan kultur sosial budaya setempat.

Kata Kunci: *communication between equals, contientizing, desa wisata, kampung durian.*

Abstract

This study discusses the development communication strategy used in the community empowerment program of the durian village in Duyung village, Trawas, Mojokerto, East Java. This research was conducted because of an interest of strategies used by the Duyung Village Excursion Awareness Group (Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis) in running programs together with their communities so that they can be implementer, eventually change the lives of people from powerless to be highly competitive for the better lives. This study used a participatory development communication strategy proposed by *Lawrence Kincaid* and *Everett M. Rogers* (1981) which explained an equality and awareness communication. Empowerment in research enters into a sustainable program that cannot be achieved in a short time. Durian village successfully achieved its empowerment target approximately in three years. This has been based on hard work, strong will, and active participation from the community to advance the village. This research is expected to provide an overview to other villages in order to maximize their local potential and wisdom. Because community empowerment is one of alternatives to reduce the rate of urbanization and increase human resources in the countryside while preserving the local socio-cultural culture.

Keywords: *communication between equals, contientizing, tourism village, kampung durian.*

PENDAHULUAN

Pengembangan pemberdayaan masyarakat sejatinya merupakan sebuah proses (Corulus, 2014). Dalam mengevaluasi program pengembangan manusia

seseorang harus melihat proses. Dalam sebuah program pengembangan tersebut hasil bukanlah sesuatu yang dijadikan capaian keberhasilan melainkan sebuah proses yang dilaluinya. Berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang harus didasari secara personal dan

berkelanjutan maka mengetahui potensi dan kedalaman ciri masyarakat menjadi faktor penting yang harus dilakukan untuk mengawali sebuah program.

Pemberdayaan menjadi *concern* publik dan dianggap menjadi salah satu solusi yang cukup baik dalam mengatasi permasalahan sosial, terutama kemiskinan, yang dilaksanakan oleh semua pihak baik itu pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat melalui organisasi masyarakat sipil (Suharto, 2009:57). Pemberdayaan masyarakat bisa menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk lebih mandiri dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik serta menghadapi tantangan global dengan potensi yang ada baik potensi dari dalam maupun luar.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2015 yang di dalamnya berisi tentang pengembangan pariwisata berbasis pedesaan (desa wisata) bisa menggerakkan aktifitas ekonomi yang berbasis pariwisata di daerah pedesaan. Hal ini akan mengurangi urbanisasi masyarakat. Pengembangan pariwisata akan mendorong pelestarian alam seperti persawahan, sungai, danau yang pada akhirnya akan berdampak mereduksi pemanasan global.

Dengan adanya peraturan tersebut maka sudah jelas bahwa desa wisata menjadi solusi atas meningkatnya urbanisasi (Marpaung, 2009:29-60). Salah satu daerah yang berhasil memberdayakan masyarakat dengan program wisata desa adalah desa Duyung yang terletak di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Dengan mengambil konsep "**Kampung Durian**" desa Duyung memberdayakan masyarakatnya dengan potensi lokal yaitu buah durian.

Dalam *website* Kabupaten Mojokerto dijelaskan bahwa durian menjadi komoditas unggulan desa Duyung. Hal ini didukung oleh hampir semua masyarakat yang memiliki pohon durian baik itu ditanam di pekarangan belakang rumah, sawah, maupun kebun yang setiap musim panen akan menghasilkan durian khas desa tersebut. Sebenarnya fakta bahwa desa Duyung terkenal dengan durian sudah ada sejak dahulu, namun hanya sebatas untuk konsumsi pribadi dan untuk oleh-oleh keluarga yang berkunjung. Padahal yang membuat durian ini terkenal adalah cita rasanya yang khas yaitu kombinasi rasa manis dengan agak pahit. (www.mojokertokab.go.id, diakses pada tanggal 12 Oktober 2018)

Kurangnya perhatian dari pemerintah desa saat itu dan akses yang kurang menjadikan potensi lokal durian belum terjamah (Radar Mojokerto, 2016:8). Faktor lain adalah permainan tengkulak, serta pengetahuan masyarakat terhadap teknologi dalam pemasaran menjadikan desa ini hampir tidak bisa

berkembang. Namun, dengan kerja keras semua aspek seperti pemerintah, masyarakat, serta badan usaha perlahan namun pasti kampung durian mulai dijalankan dan dikembangkan. Semangat gotong royong inilah yang menjadikan desa Duyung mandiri secara ekonomi kemasyarakatan melalui desa wisata Kampung Durian.

Dalam menjalankan program pemberdayaan pengelola menggunakan strategi-strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan pemberdayaan dan menjadikan masyarakat turut aktif dalam pengembangan tersebut. Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers (1981) mengemukakan gagasan mengenai teori komunikasi pembangunan partisipatori yaitu proses komunikasi terjadi memusat di mana setiap individu berusaha menggambarkan dan memahami pesan yang diterimanya secara mendetail. Komunikasi partisipatori menekankan pada komunikasi dua arah dan memberikan pesan secara lebih mendetail menurut pemahaman setiap aktor komunikasi yang terlibat sehingga memungkinkan pesan komunikasi yang disampaikan dapat diterima.

Communication between equals, merupakan komunikasi yang menonjolkan antara aktor-aktor komunikasi yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Servaes (2003) mengemukakan bahwa komunikasi partisipatif adalah model komunikasi yang lebih menonjolkan kerjasama timbal balik terhadap seluruh tingkat. Hal ini juga didukung dengan adanya pendapat dari McBride (1980) yang lebih melibatkan keragaman dan pluralitas, dengan rasa hormat penuh martabat dan kesederajatan golongan masyarakat yang hidup dalam situasi yang tidak sama dan berperilaku dengan cara yang berbeda-beda.

Kesadaran bagi semua yang terlibat dalam pemberdayaan adalah yang utama. *Constientizing*, merupakan strategi komunikasi yang menonjolkan pada upaya penyadaran mitra untuk turut serta dalam proses pemberdayaan (Rogers, 1985). Penelitian yang dilakukan oleh McClelland (2015) memberikan gambaran mengenai dukungan psikologis yang dapat memotivasi masyarakat untuk menciptakan kemajuan. Meski begitu penyadaran yang dilakukan juga harus berdasarkan dengan kultur masyarakat setempat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai komunikasi pembangunan partisipatori yang digunakan oleh pengelola desa wisata kampung durian (pokdarwis) dalam memberdayakan masyarakatnya melalui program desa wisata Kampung Durian. Dalam penelitian ini strategi komunikasi pembangunan diperlukan terkait dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat, yaitu perubahan perilaku yang bermakna menjadikan masyarakat yang awalnya tidak mampu menjadi mampu baik itu dari segi ekonomi

maupun ilmu pengetahuan sebagai penunjang pemberdayaan masyarakat berbasis kampung durian, yang kaitannya dengan ranah komunikasi. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan desa wisata sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi yang terdapat wilayahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam memperoleh data penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber pada penelitian ini adalah kepala Desa Duyung, ketua pokdarwis kampung durian, tokoh masyarakat, karang taruna dan petani. Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi teknik triangulasi data yaitu 1). Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan di lapangan. 2) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi, arsip yang ada dan 3) membandingkan hasil wawancara dengan keterangan pengelola, masyarakat secara tidak terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Communication Between Equals

Proses komunikasi untuk membangun kesadaran partisipasi masyarakat dilakukan dengan menekankan *communication between equals*, yaitu kesetaraan antara aktor-aktor komunikasi yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Sehingga tidak hanya menyampaikan pesan pemberdayaan dari sudut pandang pemberdayaan saja, tetapi juga melihat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Implementasi dari teori ini adalah ditunjukkan dengan pemilihan pengurus desa wisata kampung durian yang berasal dari seluruh elemen masyarakat. Elemen masyarakat tersebut meliputi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, guru, ibu rumah tangga maupun pemerintah desa.

Pemilihan pengurus dilakukan setelah desa wisata kampung durian terbentuk pada tahun 2015. Pemilihan dilakukan dengan cara musyawarah yang dilaksanakan di balai desa Duyung dan dihadiri oleh semua masyarakat. Dari hasil musyawarah tersebut maka diperoleh hasil beberapa kesepakatan seperti, pembentukan pengurus kampung durian (pokdarwis), rencana pengembangan kampung durian dan metode penyelesaian masalah apabila saat proses berjalan terjadi. Komunikasi kesetaraan yang diaplikasikan dalam teori ini yakni tidak ada sekat atau pembatas antara sesama unsur masyarakat artinya tidak ada lagi pengurus, masyarakat biasa maupun pemerintahan desa apabila menyangkut mengenai pemberdayaan kampung durian.

Meski begitu, masyarakat desa Duyung masih sangat menjaga kultur budaya sosial yang ada di tempat tinggalnya. Tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata kampung durian. Tidak bisa dipungkiri meskipun kesetaraan digunakan namun ada beberapa hal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat kampung durian yakni menghormati orang yang dituakan. Maka dari itu, pengurus seringkali melakukan dialog dengan tokoh masyarakat setempat untuk membantu mengembangkan untuk lebih efisien.

Selain itu, komunikasi kesetaraan ini juga ditunjukkan dengan adanya kebebasan dalam mengutarakan ide. Tidak ada batasan bagi semua masyarakat dalam hal penyampaian pesan-pesan pemberdayaan yang bertujuan untuk membangun kampung durian. Kebebasan tersebut diantaranya memberikan ruang seluas-luasnya untuk masyarakat dalam mengutarakan ide/gagasannya untuk kemajuan kampung durian. Perlakuan sama diberikan kepada masyarakat, hal ini untuk menghindari kesenjangan yang muncul sehingga ada kolaborasi antar sesama masyarakat.

Kesetaraan lain, ditunjukkan dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya masing-masing. Masyarakat memilih bagian apa yang sesuai dengan kemampuannya seperti petani menjadi produsen di bidang pertanian, ibu-ibu di bidang pengolahan, anak muda di bidang promosi dan pelaksanaan seperti *outbond* dan pemandu wisata. Dengan adanya pembagian ini diharapkan pengembangan kemampuan dan keterampilan bisa dicapai dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada.

Constientizing

Atribut ini fokus pada pengembangan penyadaran mitra untuk turut ikut serta dalam aktivitas pembangunan dan pemberdayaan. Sama seperti pada atribut sebelumnya penyadaran dilakukan komunikasi dengan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Penyadaran merupakan tahapan strategi yang panjang dan tidak mudah. Hal ini dikarenakan proses menyadarkan individu dari yang tidak peduli menjadi peduli.

Pokdarwis melaksanakan beberapa strategi dalam proses penyadaran yakni menggunakan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Pendekatan tersebut dilakukan dengan melakukan komunikasi antarpersonal dan memberi pengertian mengenai pentingnya kesadaran pariwisata demi kemajuan desa. Dengan kerja keras tanpa lelah tersebut kampung durian berhasil membuktikan dengan kenaikan jumlah pengunjung dari tahun 2015 yang berjumlah >200 orang, tahun 2016 $\geq$ 350 orang, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar $\leq$ 1500 orang dan 2018 kenaikan sangat signifikan yakni sebesar <4200 orang.

Kenaikan jumlah pengunjung tersebut disebabkan oleh masyarakat yang sudah semakin sadar sehingga tanpa ada paksaan melakukan promosi dan mengabarkan kepada kenalannya akan keberadaan kampung durian. Dengan semangat gotong royong menjadikan kampung durian bisa terus berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat karena secara tidak langsung meningkatkan ekonomi dan taraf kehidupan masyarakatnya.

Komunikasi yang digunakan adalah sebuah rangsangan atau stimulus yang kemudian akan bisa diterima oleh sasarannya atau mitra. Dalam menyadarkan masyarakat desa Duyung strategi yang dilakukan oleh pokdarwis yakni dengan komunikasi penyadaran langsung dan tidak langsung. Langsung diimplementasikan dengan memberikan pesan berulang-ulang kepada masyarakat tentang desa wisata. Pesan berulang-ulang diberikan untuk menyadarkan masyarakat dan membuat masyarakat terbiasa dengan kedatangan orang asing sehingga penerimaan mereka bisa lebih hangat dan kekeluargaan. Hal ini bisa menjadi poin penting untuk membuat kampung durian semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Tidak langsung diimplementasikan dengan memasang poster promosi wisata di tempat strategis dan membangun sarana prasarana seperti maskot buah durian dan sebagainya. Pesan tidak langsung ini secara signifikan memberi pengaruh kepada masyarakat. Selain poster digunakan sebagai sumber informasi dan promosi juga digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan pemberdayaan. Pesan disampaikan kepada masyarakat lewat plamfet dan poster yang secara berkala diganti sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi pembangunan partisipatori yang dilakukan oleh pengelola kampung durian memiliki fungsi dan peran yang efektif memberikan penyadaran, mengkomunikasikan pesan pemberdayaan dan mengembangkan kreatifitas masyarakat Desa Duyung. Komunikasi kesetaraan diaplikasikan dengan adanya kebebasan dalam mengeluarkan ide atau agasasan pemberdayaan dan pembagian tugas dalam program pemberdayaan juga disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan penyadaran yang dilakukan adalah secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat dengan komunikasi antarpersonal. Penyadaran tidak langsung dilakukan dengan pemasangan poster di tempat strategis untuk terus menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pariwisata desa. Melalui sikap gotong royong, kekeluargaan dan rasa kepedulian menciptakan kemandirian sehingga tidak hanya mandiri secara

ekonomi namun secara sosial. Namun dibalik sebuah kerja keras perlu adanya evaluasi dan perbaikan terus-menerus yang dilakukan seperti menjalin komunikasi yang baik dengan dinas setempat, mengoptimalkan masyarakat dengan program CSR perusahaan dan terus menyesuaikan dengan perubahan zaman era teknologi dan informasi agar tetap bisa bertahan dan menjadikan kampung durian sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I., R. (2001). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas (Pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alo Liliweri, A. (1991). *Memahami komunikasi massa dalam masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Andriany, D. Arif. (2015). *Pengembangan model pendekatan partisipatif dalam memberdayakan masyarakat miskin kota medan untuk memperbaiki taraf hidup*. SNEMA. 38.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chambers, R. 1988. *Human Communication, Principles, Contexts, and skill*. New York: St. Martins's Press.
- Harun, R. 2012. *Komunikasi pembangunan perubahan sosial: perspektif dominan, kajian ulang, dan teori kritis*. Depok: Raja Garfindo Persada.
- Mardikanto, et al. 2017. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (edisi revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Z. 2002. *Komunikasi pembangunan, pengenalan teori dan penerapannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo. Hlm. 34
- Pace, et al. 2002. *Techniques for effective communication*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Rogers, E. M. 1985. *Komunikasi dan pembangunan: perspektif kritis*. Penerjemah: Dasmar Nurdin. Jakarta: LP3ES.
- Corulus. 2014. Pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, penerjemah: Adi Susilo. *Jurnal sosial*. Doi: 2337-3520. Halaman 1-2.
- Sabtimarli. 2015. Strategi Komunikasi Pembangunan melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Doi: 26. 490. Halaman 10-13

Satriani, P., Muljono, R.W.E. & Lumintang. 2011.
Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos
Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus di RW 05
Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat,
Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi*. Doi: 1693-3699.
Halaman 4-3.

